

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang tua menghendaki anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, melalui pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan bakat dan ketrampilannya. UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sistem pendidikan ini sangat diperlukan untuk mengatur jalannya pendidikan sekaligus pedoman jalannya proses pendidikan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tercapainya pendidikan sebagaimana yang tertulis dalam kebijakan perundang-undangan tersebut, maka setiap sekolah dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam pelayanan, sarana prasarana serta ketrampilan para pendidik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri, yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), apa yang dimaksud dengan sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatan dan jurusannya. Dalam bukunya Muhammad Ali

(2020: 355), memberi layanan kepada peserta didik :agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, agar dapat hidup bersama ataupun bekerja sama dengan orang lain, agar dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa sekolah memiliki peran yang cukup penting, terutama dalam mengembangkan kualitas sumber daya peserta didik. keberadaan sekolah diharapkan dapat memberikan banyak manfaat tidak untuk anak yang normal (regular) saja tapi juga untuk anak berkebutuhan khusus. Hampir 240 juta anak penyandang disabilitas di seluruh dunia, berdasarkan temuan analisis statistik paling komprehensif dari UNICEF. BPS Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Pati tahun 2022 berjumlah 3.406 orang yang meliputi Anak cacat rungu wicara ,cacat tubuh ,cacat netra ,cacat ganda , sedangkan data PMKS se Jawa Tengah sebanyak 150.334 Bertolak dari data tersebut, dengan adanya sekolah inklusi sangatlah dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus beraktivitas.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Margorejo merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Pati menjadi sekolah inklusi pada tahun 2014, hal itu sejalan dengan keputusan Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa, dimana anak berkebutuhan khusus diberikan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Adanya sekolah inklusi ini, diharapkan setiap orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus dapat menyekolahkan anaknya disekolah inklusi, di dalam sekolah inklusi ini baik anak yang berkebutuhan khusus maupun

anak yang bukan berkebutuhan khusus (normal) akan dijadikan satu kelas dengan materi pembelajaran yang sama.

Saat ini SMP N 1 Margorejo memiliki siswa sebanyak 221 orang siswa yang terdiri dari anak kelas 7,8 dan 9. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh SMP N 1 Margorejo dalam rangka menyesuaikan proses penyelenggaraan pendidikan inklusi baik dari segi program pendidikan, sistem pembelajaran maupun sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. “Penerapan pendidikan inklusi memiliki berbagai kendala dan tantangan yang perlu dicermati oleh penyelenggara pendidikan inklusi, yaitu dari segi kebijakan pada sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru yang mengajar, support system, serta pemahaman dan implementasi pendidikan inklusi di lapangan” (Retnaningtya dan Paramitha 2019).

Pentingnya keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penerimaan, apresiasi terhadap keberadaan pendidikan inklusi dan turut serta dalam sosialisasi mengenai pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua dan masyarakat (Tejaningrum, 2019). Bagi orang tua anak reguler membiarkan keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus belajar di sekolah reguler juga sering menjadi pertanyaan, seperti apakah anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, apakah perhatian guru akan lebih terfokus pada anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak yang lain (Kusumawardani, 2022).

Sikap menolak dan munculnya stigma (pandangan buruk/negative) para orang tua siswa anak reguler terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi dapat dikarenakan kurang mampu atau kurang pengalamannya para pendidik (guru) serta karyawan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, Munculnya kekhawatiran pada orang tua anak reguler tersebut

tidaklah mengherankan, karena hal ini bisa memberikan dampak pada penurunan prestasi belajar pada anaknya.

Terkahir adalah faktor peran serta guru dan lingkungan sekolah, dengan memiliki guru yang terampil serta didukung program pembelajaran yang tepat, maka akan mendorong prestasi belajar para siswanya. Masih banyaknya masyarakat yang belum memahami antara sekolah inklusi dan sekolah luar biasa sehingga mereka menganggap pola dan cara serta metode pembelajaran yang seolah-olah disamakan. Meskipun SMP N 1 Margorejo dikategorikan sekolah inklusi namun pada intinya untuk sistem pembelajaran sesuai dengan sekolah reguler lainnya.

Hasil observasi dan pengamatan kami di sekolah SMP N 1 Margorejo Kabupaten Pati, dimana beberapa anak berkebutuhan khusus masih belum bisa membaur dengan anak-anak siswa reguler, terutama anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri-ciri autis. Bagi anak berkebutuhan khusus yang ciri-cirinya keterlambatan berpikir mereka masih bisa begaul bahkan membaur dengan beberapa anak siswa reguler.

Beberapa pertanyaan kepada beberapa anak siswa reguler rata-rata mereka tidak menolak kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, adapun data siswa yang dapat kami peroleh dari karyawan bagian tata usaha adalah sebagai berikut: Untuk jumlah anak kelas VII terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 83, adapun untuk kelas VIII terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 82, sedangkan untuk kelas IX terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 56.

Guna mengukur tingkat Stigma siswa yang dipakai patokan kami menggunakan berupa lembar pertanyaan berupa kuesioner untuk para siswa yang diambil secara acak dari kelas VII, VIII dan IX.

Sehubungan latar belakang tersebut diatas,peneliti mengambil judul Gambaran Stigma terhadap siswa di sekolah inklusi.yang berlokasi di SMP N 1 desa Langenharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut;“ Bagaimana Gambaran stigma terhadap siswa pada SMP N 1 Margorejo Pati?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui gambaran stigma siswa pada SMP N 1 Margorejo Pati.

### 2. Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui gambaran tentang stigma terhadap siswa di SMP N 1 Margorejo Pati.
- b. Mengetahui Gambaran stigma terhadap siswa di sekolah inklusi. SMP N 1 Margorejo,Pati.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti adalah menambah wawasan untuk mengetahui sekolah inklusi dan permasalahannya.
2. Manfaat bagi guru membantu guru dalam sistem pembelajaran untuk anak didiknya di SMP N 1 Margorejo Pati.
3. Manfaat bagi tenaga medis adalah memberikan strategi kepada profesi kesehatan maupun non kesehatan untuk mengatasi pembentukan pandangan stigma masyarakat terhadap siswa inklusi di SMP N 1 Margorejo Pati.
4. Manfaat bagi masyarakat adalah masyarakat dapat menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak setiap anggotanya. Dengan demikian, pendidikan inklusif

merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.

5. Manfaat bagi siswa adalah diharapkan dapat mendidik siswa agar tidak melakukan stigma pada ABK.